

ANALISIS METODE PEMBELAJARAN REPETISI PADA MODEL PEMBELAJARAN (PjBL)
TERHADAP HASIL KETERAMPILAN TEKNIK PEMESINAN BUBUT KELAS XII SMK ISLAM I
BLITAR

Fahim Royani¹, Riza Dwi Ahmadi²

¹Teknik Mesin, SMK Islam I Blitar

²Pendidikan Vokasional Teknologi Otomotif, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI

froyani37@gmail.com ²Rdahmadi1@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran *project based learning* memiliki tahapan dalam pembelajaran sedangkan metode pembelajaran repetisi lebih pada tahapan proses pengerjaan produk, dimana metode ini merupakan metode pembelajaran pengulangan dan implementasi dari teori behavioristik yang berfungsi sebagai penguatan keterampilan serta pengetahuan. Fenomena yang sering terjadi dalam pengajaran yaitu kurangnya maksimal dalam pembelajaran seperti siswa kurang memiliki motivasi, dan ketercapaian kompetensi yang belum maksimal sehingga sering terjadi pergantian metode pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah metode pembelajaran repetisi memiliki kelebihan yaitu dapat memacu siswa dalam hal belajar dan meningkatkan kompetensi keahlian serta dapat memetakan mindset siswa dalam pendekatan psikologi pendidikan sedangkan kekurangan metode ini adalah memunculkan rasa *individualisme* tinggi kepada sesama teman.

Kata kunci: Repetisi, PjBL, behavior, mindset

Abstract

The *project based learning* model has stages in learning, while the repetition learning method is more at the stages of the product work process, where this method is a repetition learning method and implementation of behavioristic theory which functions as strengthening skills and knowledge. Phenomena that often occur in teaching are a lack of maximum learning, such as students lacking motivation, and achievement of competencies that are not yet optimal, so that learning methods often change in order to achieve the desired goals. This research uses descriptive qualitative research methods. The results of this research are that the repetition learning method has the advantage that it can encourage students to learn and improve skill competency and can map students' mindsets in an educational psychology approach, while the disadvantage of this method is that it gives rise to a high sense of individualism towards fellow students.

Keywords: repetition, project based learning, behavior, mindset

PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan merupakan sekolah yang menyiapkan peserta didik untuk bekerja, melanjutkan, dan wirausaha. Ketiga tujuan ini merupakan keunggulan SMK dibanding SMA. Oleh sebab itu, SMK menjadi tujuan pelaksanaan program pemerintah seperti SMK CoE, SMK PK, SMK Pemandaran. Tidak sedikit sekolah SMK terus mengejar kualitas hasil untuk mendapatkan program tersebut. Program tersebut berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan No 20 tahun 2003 tentang fungsi, tujuan, prinsip penyelenggaraan dan dasar sistem pendidikan nasional.

Sekolah merupakan sebuah laboratorium pendidikan untuk menghasilkan produk pendidikan yang sesuai dengan perundang-undangan. Kurikulum pendidikan saat ini yang digunakan oleh pemerintah Indonesia adalah kurikulum merdeka, kurikulum tersebut memiliki ciri khas dibanding dengan kurikulum sebelumnya yaitu: pembelajaran berbasis proyek, materi pembelajaran bersifat

esensial, memberikan keleluasaan dalam pengajaran berdiferensiasi [1]. Pembelajaran berbasis proyek identik dengan model pembelajaran (PjBL) yang memiliki langkah pembelajaran yaitu: 1. Penentuan pertanyaan dasar yang sesuai kenyataan dan relevan, 2. Menyusun desain produk, 3. Menentukan langkah pengerjaan proyek, 4. Memonitor kemajuan produk yang dihasilkan, 5. Menguji dan menilai hasil produk, 6. Evaluasi pembelajaran dari hasil pembuatan produk [2]. Keenam langkah tersebut harus benar-benar dilakukan ketika proses pembelajaran dengan materi pembelajaran yang esensial dan memberikan keleluasaan dalam pengajaran serta sesuai dengan karakteristik siswa masing-masing.

Sinkronisasi pembelajaran dengan dunia usaha dan industri terus dilakukan melalui program SMK PK (Pusat Keunggulan) yang berguna sebagai mikro pendidikan. Pembelajaran mikro adalah sebuah proses pembelajaran berskala kecil berfungsi sebagai sarana pelatihan keterampilan untuk menuju keterampilan yang nyata dibutuhkan [3]. Program yang telah dilaksanakan oleh sekolah menengah kejuruan yang terlihat secara nyata adalah program PBD (Pintar Bersama Daihatsu) yang memiliki standart dalam perilaku kerja hingga standart ukuran barang. Pembiasaan perilaku kerja seperti ini perlu diketahui oleh warga sekolah, yang berguna sebagai sarana peningkatan ilmu pengetahuan serta kesiapan dalam bekerja sesuai dengan tujuan sekolah menengah kejuruan (SMK). Teori behavioristik merupakan sebuah teori pembiasaan diri dalam pendekatan psikologi secara eksperimen [4]. Pembelajaran pembiasaan diri berhubungan dengan tingkah laku manusia yang mengajarkan sebuah kebiasaan yang memiliki tujuan melatih tubuh menjadi sesuatu yang diinginkan, oleh sebab itu teori ini sering digunakan dalam pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu dijalankan ketika menjalankan teori ini yaitu memiliki situasi dan kondisi yang sama serta kerjasama antar pendidik untuk mencetak tingkah laku atau kompetensi yang diinginkan.

Metode pembelajaran repetisi merupakan pembelajaran pengulangan, dimana pengulangan sebuah siklus pembelajaran, baik dari pengulangan model pembelajaran, metode pembelajaran, atau tema pembelajaran. Pembelajaran repetisi merupakan pembelajaran pengulangan sebuah informasi atau keterampilan berfungsi sebagai peningkatan kompetensi pada diri atau sebuah kelompok belajar [5]. Pengulangan informasi atau keterampilan merupakan sebuah usaha agar otak mengerti dan secara teratur merespon kognitif dan psikomotor manusia. Pengulangan ini sering dilakukan untuk mendapatkan hal yang diinginkan seperti: kompetensi keahlian teknik pemesinan, kompetensi dalam hal navigasi, dan lain-lain.

Pembelajaran Repetisi dirasa perlu dilakukan, dalam hal peningkatan kompetensi keahlian, dimana kompetensi ini sering di perlukan dalam dunia usaha dan industri seperti kompetensi teknik pemesinan CNC, teknik pengelasan, teknik pembubutan, teknik pengefraisan, dan lain-lain. Kompetensi ini merupakan kompetensi industri manufaktur yang secara jelas menjadi kompetensi yang di butuhkan oleh pembangunan negara. Pengeluaran untuk pekerja produksi sebesar Rp. 281.006.726.148 dengan jumlah pekerja produksi 5.251.369 juta orang di Indonesia dalam sektor industri manufaktur [6]. Keterserapan ekonomi negara pada industri manufaktur terlihat baik. Maka dari itu kompetensi keahlian pada industri manufaktur patut untuk di pelajari dan dikembangkan. Pengembangan pembelajaran seperti pembelajaran repetisi penting untuk dilakukan agar memiliki kompetensi industri manufaktur yang dapat mensejahterakan diri dari manusia itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini meneliti seorang, sekumpulan atau sebuah peristiwa dikaji secara mendalam [7]. Teknik penelitian yang digunakan adalah triangulasi data. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan hasil nilai praktik kelas XII teknik pemesinan bubut SMK Islam 1 Blitar. Data yang digunakan berupa ucapan tindakan responden dan data nilai hasil pembelajaran sebagai tambahan. Sampel yang diteliti terdiri dari kelas XII TPM 4, XII TPM 5, dan XII TPM 6.

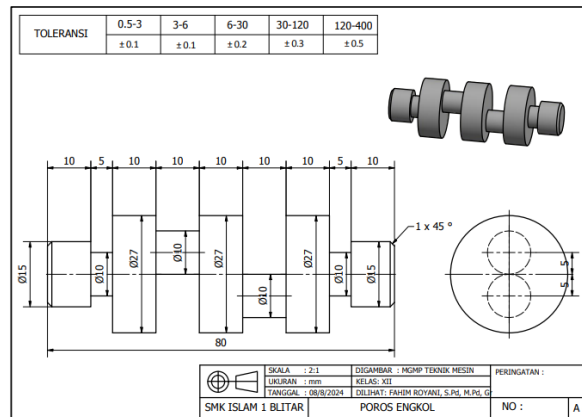
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan metode Repetisi ini berdasarkan observasi yang ada di lapangan bahwasannya ratio kelas dengan alat yang dibutuhkan dan tuntutan kompetensi oleh dunia usaha atau dunia industri, serta permasalahan yang ada di kelas dan karakteristik kelas yang ada. Seperti siswa sering bosan dengan mata pelajaran teknik pemesinan bubut karena selalu antri karena keterbatasan alat, kemudian siswa merasa tidak mampu dalam mengerjakan *jobsheet* karena target yang tertera pada *Jobsheet* terlalu tinggi sehingga mengakibatkan minat untuk menyelesaikan *jobsheet* turun, didukung dengan kurangnya menguasai dalam pembacaan mistar sorong. Dari permasalahan pemilihan metode Repetisi adalah solusi untuk meningkatkan kompetensi siswa. Pembelajaran Repetisi dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pada mahasiswa vokasi kesehatan [8]. Pembelajaran behavioristik adalah pembelajaran yang memiliki sebuah pembiasaan yang terus menerus sehingga menghasilkan sebuah kebiasaan yang melekat dalam pikiran dan tingkah laku [9]. Model pembelajaran *project based learning* merupakan pembelajaran yang berbasis proyek dimana siswa lebih bisa menggali kompetensi yang mendalam untuk pengembangan kemampuan dalam diri siswa [10]. Oleh sebab itu metode pembelajaran Repetisi ini dipilih untuk pengembangan kompetensi siswa dan pengetahuan siswa.

Tabel 1. Data Primer (Hasil Observasi Wawancara)

Sumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Pembelajaran di sekolah kami selalu sinkronisasi dengan dunia usaha dan dunia industri, kebutuhan dunia usaha seperti apa kami selalu menyesuaikan dengan dunia usaha dan dunia industri seperti DOJO, PBD (Pintar Bersama Daihatsu), dll."
Waka Kurikulum	"Pembelajaran memang harus berbeda-beda agar sesuai dengan karakteristik kelas, tiap kelas karakternya berbeda-beda agar tercapai capaian pembelajarannya"
Ketua Program Keahlian Teknik pemesinan	"Setelah pulang PKL anak-anak lupa dengan kompetensi yang dimiliki seperti membubut dan mengefrais, karena di tempat PKL biasanya tidak hanya pekerjaan yang dikerjakan sesuai seperti memasang baut atau mensortir.
Guru mata pelajaran	"setelah pulang PKL anak-anak seperti lupa akan cara proses pembubutan, dan terlihat motivasi belajar kurang"
Peserta didik	"guru ne omong tok pak, diwei gambar terus ditinggal, dinilai hasile tok". ("gurunya bicara saja pak, hanya diberi tugas terus ditinggal, dan menilai dari hasilnya saja").

Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran Repetisi yang dilaksanakan oleh siswa teknik pemesinan bubut kelas XII TPM 4, XII TPM 5, dan XII TPM 6. Dimana memiliki jumlah total 113 siswa. Penelitian ini dimulai dengan materi pembubutan eksentrik yang memiliki tingkat kesulitan tertentu.



Gambar 1. *jobsheet* kelas XII

Dari gambar kerja tersebut memiliki karakteristik pengulangan sebanyak dua kali yakni memiliki sisi yang sama di kedua bagian, kemudian siswa diinstruksikan untuk mengerjakan sesuai dengan gambar dan toleransi, jika terjadi kesalahan di kedua sisinya terjadi pengulangan mulai dari awal kembali, setelah itu mengukur secara mandiri di depan guru sekaligus proses penilaian.

Tabel 2. Gambar Perbedaan Proses Metode Pembelajaran



Gambar 2. Proses Penilaian Hasil Pekerjaan

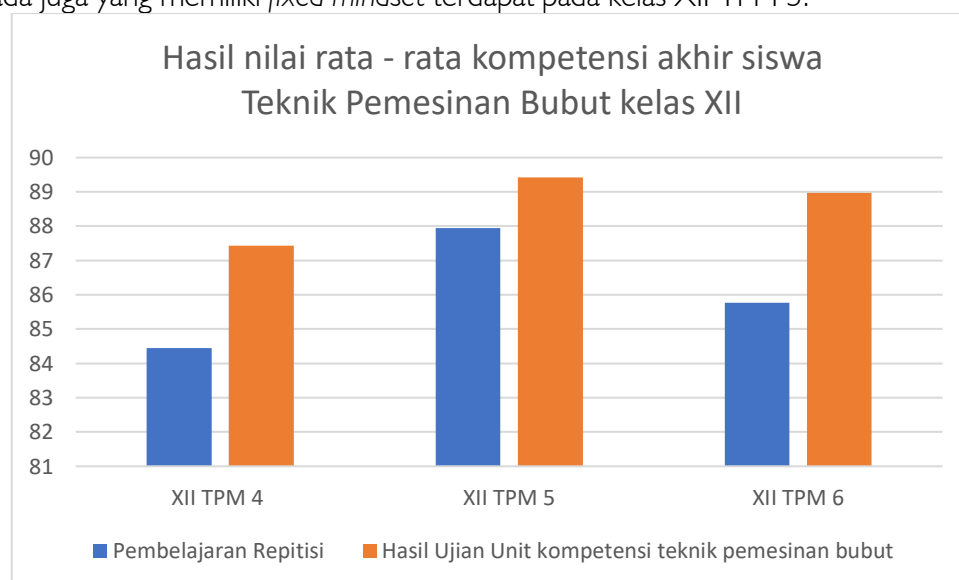
Dari hasil pengamatan terdapat perbedaan antusiasme dalam proses pembelajaran, dimana proses metode pembelajaran Repetisi memiliki antusiasme tinggi dibanding dengan menggunakan metode pembelajaran lain. Sedangkan proses penilaian hasil pekerjaan terlihat siswa memiliki jiwa kompetisi dalam teman sejawat. Kemudian dibawah ini menunjukkan hasil wawancara setelah metode pembelajaran Repetisi.

Tabel 3. Hasil wawancara kepada siswa setelah Metode Pembelajaran Repetisi

Kelas	Sumber	Hasil Wawancara
-------	--------	-----------------

XII 4	TPM	Siswa 1	“baik-baik saja”
		Siswa 2	“aku pasti bisa, temanku bisa kenapa aku tidak”
		Siswa 3	“tidak ada istirahat”
XII 5	TPM	Siswa 1	“Keliru terus pak”
		Siswa 2	“Istirahat pak”
		Siswa 3	“Mesinnya rusak pak”
XII 6	TPM	Siswa 1	“leren pak”
		Siswa 2	“saya ulangi lagi pak saya bisa”
		Siswa 3	“waktunya kok cepet pak”

Dari hasil wawancara dari ketiga kelas memiliki jawaban yang relatif sama seperti “istirahat pak” ini menunjukkan aktifitas yang terus menerus dilakukan sehingga membuat siswa menjadi berkata seperti itu. Terdapat dua anak yang memiliki *growth mindset* yang baik siswa kelas XII TPM 4 dan kelas XII TPM 6, ada juga yang memiliki *fixed mindset* terdapat pada kelas XII TPM 5.



Gambar 3. Diagram perbandingan pembelajaran repetisi dengan hasil ujian unit kompetensi (UUK) Dari diagram tersebut metode pembelajaran Repetisi memiliki dampak positif terhadap hasil ujian unit kompetensi dimana hasil ujian unit kompetensi memiliki standart nilai melebihi dari pembelajaran repetisi, berarti dapat diartikan bahwasannya kompetensi yang dimiliki oleh siswa meningkat setelah pembelajaran tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan metode pembelajaran repetisi memiliki karakter memacu siswa untuk terus belajar agar memenuhi kompetensi keahlian yang ditargetkan oleh guru. Kekurangan dari metode ini terdapat pola pengelompokan persaingan dalam kelas sehingga membuat rasa individualisme tinggi, tidak hanya itu metode ini juga bisa memetakan mindset siswa baik *growth mindset* atau *fixed mindset* sehingga bisa memunculkan karakter kelas dalam pendekatan psikologi pendidikan. Terbukti dengan metode ini juga dapat meningkatkan kompetensi keahlian terlihat pada nilai rerata kelas saat ujian unit kompetensi.

Saran

Metode pembelajaran repetisi ini dapat diimplementasikan ke dalam proses pengajaran di kelas X dan kelas XI sehingga dapat menghasilkan kompetensi keahlian lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- [2] Purba, A., Pahar Harahap, E., & Yusra D, Y. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 109.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.439>
- [3] Setyawan, dodiet aditya. (2021). Tahta Media Group v.penelitian.
- [4] Lubis, P., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli, G. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 1–18.
- [5] Makmur, S. M., Dunggio, R., Pilomonu, M. Z., & Maulana, R. (2023). Penguatan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pancasila dan Metode Repetisi bagi Siswa di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 74–83.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22671>
- [6] Sub Direktorat Statistik Industri Besar. Statistik Industri Manufaktur Indonesia 2013 (2024). Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/06/28/7ca817b2bf71decd4dd517ae/statistik-industri-manufaktur-indonesia-2022.html>
- [7] Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian* (31st ed.). Bandung: Alfabeta.
- [8] Ardiyanto, J., Handayani, O.W.K. and ... (2023) 'Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Vokasi Kesehatan Melalui Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Repetisi', *Prosiding Seminar ...*, 1040–1048. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2262%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/2262/1745>
- [9] Dale H.Schunk. (2012). *Learning Theories An Educational Perpsective* (Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Ilahiyah, I., Iriani, S. S., Harti, H., & Izzuddin, M. G. (2021). Implementasi Project-based Learning untuk Meningkatkan Entrepreneurial Mindset dan Entrepreneurial Skills pada Siswa SMK Nurul Islam. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(2), 197. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i2.885>